

Studi Deskriptif Mengenai Strategi Akulturasi Integrasi pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Minangkabau dan Kelompok Etnik Batak di Kota Bandung

¹Melita Elvaretta Jamhur, ²Ihsana Sabriani Borualogo, ³Stephanie Raihana Hamdan
^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung Jl. Tamansari No. 1 Bandung
40116

e-mail: ¹melita.elvaretta@yahoo.com, ²ihsana.sabriani@yahoo.com,
³stephanie.raihana@gmail.com

Abstrak. Kelompok etnik Minangkabau dan Batak merupakan kelompok etnik yang memiliki nilai budaya merantau. Kota Bandung merupakan salah satu kota tujuan para perantau kelompok etnik Minangkabau dan Batak. Menurut Brunner, Kota Bandung memiliki kultur budaya Sunda yang dominan, dimana melalui budaya dominan ini ditetapkan standar tingkah laku yang dianggap pantas melalui pola budaya dominan ini (Cohen, 2004: 257). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai proses akulturasi yang dilakukan oleh kedua kelompok etnik ini selama merantau di Kota Bandung. Berry menjelaskan akulturasi sebagai proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat kontak antar dua atau lebih kelompok budaya dan anggota masing-masing kelompok etnik (Berry, 2005:698). Menurut Berry, akulturasi terdiri dari dua komponen, yaitu *attitudes* (kecenderungan individu bagaimana cara melakukan akulturasi) dan *behavior* (aktivitas nyata yang ditunjukkan individu). Pembahasan pada artikel ini difokuskan pada *acculturation attitudes*. *Acculturation attitudes* dilihat melalui strategi yang digunakan individu ketika berakulturasi, strategi tersebut antara lain integrasi, asimilasi, separasi dan marginalisasi. Responden penelitian ini terdiri dari 250 responden kelompok etnik Minangkabau dan 250 responden kelompok etnik Batak. Alat ukur yang digunakan adalah *acculturation attitudes scale* dari John W. Berry yang telah dilakukan uji validitas ($\alpha = 0,903$) dan reliabilitas ($\alpha = 0,792$). Pengolahan data bersifat deskriptif dengan pendekatan Psikologi Lintas Budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *acculturation attitudes* yang terlihat dari strategi, yang paling banyak dipilih oleh kedua kelompok etnik adalah strategi integrasi ($mean = 3,936$). Hasil perbandingan $mean$ strategi integrasi antara kedua kelompok etnik ini tidak signifikan ($\alpha = 0,687$), artinya kedua kelompok etnik sama-sama memilih strategi integrasi ketika berakulturasi di kota Bandung.

Kata Kunci: *Acculturation Attitudes*, Strategi Integrasi, Kelompok Etnik Minangkabau, Kelompok Etnik Batak

A. Pendahuluan

Merantau merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang meninggalkan kampung halamannya atas kemauan sendiri dalam jangka waktu yang telah ditentukan dan dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman (Naim, 2013 : 3). Terdapat beberapa kelompok etnik di Indonesia yaitu kelompok etnik Minangkabau dan Batak yang erat kaitannya dengan kegiatan merantau ini.

Kota-kota yang menjadi tujuan dalam merantau biasanya adalah kota-kota besar yang salah satu kota tersebut adalah kota Bandung. Bandung merupakan salah satu kota tujuan para perantau yang banyak diminati untuk melanjutkan pendidikan. Menurut penelitian dari Brunner seorang antropolog dalam buku *The Expression of Ethnicity In Indonesia*. Di dalam studinya Brunner mengatakan bahwa Bandung di Jawa Barat sebagai kota yang jelas memiliki budaya dominan Sunda (Cohen, 2004: 257). Hal ini tentunya akan memberikan pengalaman yang khas bagi mahasiswa yang datang dari kelompok etnik non-Sunda ketika berhadapan dengan budaya dominan di Bandung, di

mana mereka akan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan standar tingkah laku tersebut (Borualogo, 2014).

Beberapa perantau kelompok etnik Minangkabau menemui perbedaan dengan orang-orang Sunda antara lain dari bahasa, orang-orang Sunda terbiasa menggunakan Bahasa Sunda ketika berbicara sedangkan para perantau tersebut merasa kaku untuk berbicara dengan Bahasa Indonesia apalagi berbicara dengan Bahasa Sunda. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi para perantau Minangkabau ini berusaha untuk mempelajari Bahasa Sunda dan membiasakan diri berbicara dengan Bahasa Sunda. Begitupula dengan perantau kelompok etnik Batak, mereka tidak terbiasa menggunakan Bahasa Sunda sehingga mereka memilih untuk menanyakan terlebih dahulu arti dari pembicaraan teman-temannya yang berasal dari Sunda baru kemudian memberi tanggapan dalam Bahasa Indonesia. Lain halnya ketika kedua kelompok etnik ini sedang berkumpul bersama teman-temannya, mereka tetap menggunakan bahasa asli daerah masing-masing selama berkomunikasi.

Perbedaan lain yang dirasakan oleh kedua kelompok etnik ini adalah dalam hal pertemanan. Menurut perantau perempuan Minangkabau, teman-teman perempuan yang berasal dari kelompok etnik Sunda terbiasa untuk berada di luar rumah ketika adzan maghrib sedangkan selama di daerah asalnya mereka pantang ada di luar rumah ketika adzan maghrib berkumandang. Namun selama mereka berada di Bandung mereka mengikuti kebiasaan temannya tersebut.

Perbedaan juga dirasakan oleh para perantau perempuan Minangkabau, mereka menganggap bahwa teman-teman perempuan mereka yang berasal dari Sunda sangat memperhatikan penampilan. Bagi mereka para perempuan Minangkabau penampilan bukan menjadi hal yang utama tetapi lebih kepada meningkatkan kemandirian. Perbedaan yang ditemuinya ini tidak membuat para perantau perempuan Minangkabau mengikuti kebiasaan perempuan Sunda.

Perbedaan dalam hal pertemanan yang dialami oleh kelompok etnik Batak antara lain adalah karena orang-orang Sunda yang sulit untuk diajak berbicara serius dan sering menyelipkan kata-kata jorok atau kata-kata yang berkonotasi seksual dengan tujuan bercanda di setiap berbicara membuat mereka terkadang jengkel. Ketika teman-temannya dari kelompok etnik Sunda melakukan hal-hal tersebut biasanya mereka memilih untuk menghindari teman-temannya namun mereka mengaku tidak serta merta selamanya menghindari teman-temannya dari kelompok etnik Sunda tersebut.

Kontak yang terjadi antara kelompok etnik Minangkabau dan Batak dengan kelompok etnik Sunda di Kota Bandung ini dinamakan akulturasi yaitu proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggota masing-masing kelompok etnik (Berry, 2005:698). Ketika kontak terjadi muncul beberapa perbedaan yang ditemui oleh kedua kelompok etnik ini sehingga mereka perlu memilih strategi dalam berakulturasi agar dapat melebur dengan budaya Sunda yang dominan di Kota Bandung.

B. Landasan Teori

Berry menjelaskan akulturasi sebagai proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggota masing-masing kelompok etnik (Berry, 2005:698). Setiap individu atau kelompok terlibat dalam akulturasi. Strategi mana yang akan digunakan dalam akulturasi tersebut sangat tergantung pada variasi dari faktor-faktor yang ada sebelumnya (budaya dan

kondisi psikologis) dan variabel-variabel yang merupakan konsekuensi dari strategi yang berbeda yang sudah dipilihnya.

Strategi akulturasi yang dijelaskan oleh Berry terdiri dari dua komponen, yaitu *attitudes* (kecenderungan individu dalam mengenai bagaimana cara melakukan akulturasi) dan *behavior* (aktivitas nyata yang ditunjukkan individu) (Berry, 2005:704). Dalam *acculturation attitudes* Berry mengajukan struktur bidimensional (ada dua kemungkinan dalam akulturasi yaitu memelihara budaya asli atau mengadopsi budaya dominan) (Arends-toth & Vijver, 144, 2006). Berdasarkan hal tersebut maka Berry mendefinisikan empat macam strategi dalam akulturasi (Berry, 1997). Dalam melakukan upaya ini mereka dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain siapa yang merantau, sejak kapan merantau, alasan merantau, dukungan dari keluarga, apa yang menjadi harapan dan motivasi bagi perantau untuk merantau, gender perantau, karakteristik masyarakat yang merantau, karakteristik masyarakat di daerah rantauan, hubungan antara kelompok yang berakulturasi (Berry, 1997).

1. Strategi asimilasi terjadi manakala seseorang tidak berkeinginan memelihara identitas kultural mereka dan mencari interaksi harian dengan budaya lain.
2. Strategi separasi terjadi manakala seseorang menghidupi nilai-nilai yang ada pada budaya aslinya dan pada waktu yang bersamaan menghindari berinteraksi dengan yang lain.
3. Strategi integrasi terwujud ketika individu tetap ingin mempertahankan budaya asal tetapi juga ingin berinteraksi dengan budaya mayoritas yang ditemuinya
4. Strategi marginalisasi terjadi ketika kemungkinan untuk memelihara budaya aslinya dan kemungkinan untuk berinteraksi dengan kelompok lain sangat kecil.

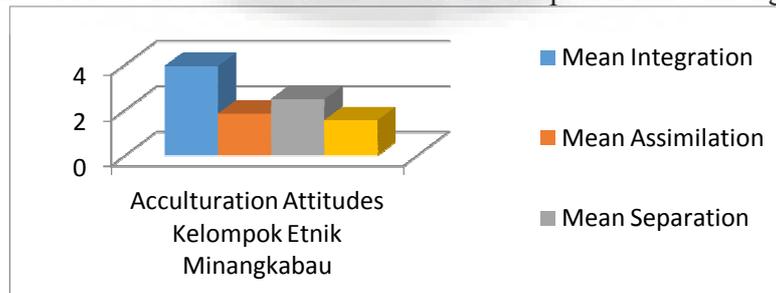
C. Metode Penelitian

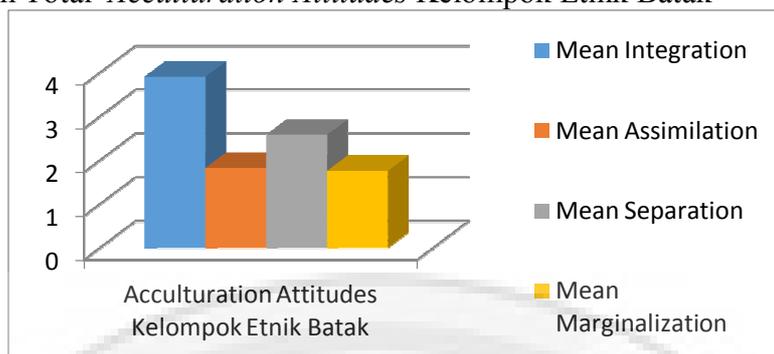
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Alat ukur yang digunakan adalah *acculturation attitudes scale* dari John W. Berry yang telah dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas dengan nilai validitasnya ($\alpha = 0,903$) dan reliabilitasnya ($\alpha = 0,792$). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantau dari kelompok etnik Minangkabau dan kelompok etnik Batak yang berada di kota Bandung. Dalam penentuan sampel penelitian, menggunakan *convenience sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 250 mahasiswa perantau kelompok etnik Minangkabau dan 250 mahasiswa perantau kelompok etnik Batak.

D. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini akan diuraikan pengolahan data yang terkait dengan strategi akulturasi yang dipilih oleh kelompok etnik Minangkabau dan Batak:

1. Diagram Total *Mean Acculturation Attitudes* Kelompok Etnik Minangkabau



2. Diagram Total *Acculturation Attitudes* Kelompok Etnik Batak

Berdasarkan data di atas, strategi akulturasi yang paling banyak digunakan adalah *integration strategy* yang mana memiliki nilai *mean* yang paling tinggi sedangkan yang paling kecil atau paling sedikit dipilih adalah *marginalization strategy*. Berikut ini adalah perbandingan antara *mean* strategi integrasi berdasarkan kelompok etnik, yaitu

1. Tabel Perbandingan *Mean* Strategi Integrasi antara Kelompok Etnik Minangkabau dan Batak

No	Demografi		Mean	Std Deviation	Std. Error of Mean	Sig.	$\alpha < 0,05$
1	Etnik	Minangkabau	3,938	,66704	,04219	0,687	Tidak Signifikan
		Batak	3,914	,66436	,04202		

Tabel tersebut menunjukkan bahwa antara kelompok etnik Minangkabau dan Batak tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam memilih strategi integrasi (0,687). Artinya, kedua kelompok etnik ini memilih strategi akulturasi integrasi dalam berakulturasi di Kota Bandung.

E. Analisis

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantau kelompok etnik Minangkabau dan Batak yang merantau ke Kota Bandung dengan rentang usia antara 18-29 tahun dan jumlah responden kelompok etnik Minangkabau 250 responden dan kelompok etnik Batak 250 responden. Berdasarkan hasil pengujian statistik didapat data bahwa kedua kelompok etnik tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam pemilihan strategi integrasi ($\alpha = 0,687$). Pemilihan strategi yang sama ini diduga berkaitan dengan kesamaan latar belakang budaya yaitu keduanya sama-sama berasal dari tanah Sumatera, sehingga ada kesamaan nilai-nilai yang dimiliki oleh keduanya. Sedangkan pemilihan strategi integrasi oleh kedua kelompok etnik ini diduga karena keduanya memiliki keinginan untuk melebur dengan budaya Sunda yang dominan di Kota Bandung. Strategi integrasi memiliki pengertian bahwa individu tetap ingin mempertahankan budaya asal tetapi juga ingin berinteraksi dengan budaya mayoritas yang ditemuinya (Berry, 1997 : 9). Sehingga, pada artikel ini antara kelompok etnik Minangkabau dan Batak memiliki keinginan untuk

mempertahankan budayanya tetapi juga ingin berinteraksi dengan budaya Sunda. Pemilihan strategi integrasi ini membuat kedua kelompok etnik terhindar dari masalah-masalah yang berkaitan dengan tradisi budaya, selain itu juga strategi integrasi ini merupakan strategi yang paling sedikit memiliki resiko terhadap kelompok etnik pendatang mengalami stress akulturatif (Berry, 2005). Pemilihan strategi integrasi pada kelompok etnik Minangkabau dan Batak terlihat pada domain bahasa, kegiatan sosial, tradisi budaya dan pertemanan.

Dalam domain bahasa, kedua kelompok etnik ini merasa penting untuk tetap menggunakan bahasa daerah asalnya ketika berkumpul bersama teman-temannya yang berasal dari etnik yang sama dan tetap berusaha mempelajari Bahasa Sunda ketika berbicara dengan teman-temannya yang berasal dari kelompok etnik Sunda. Seperti halnya kelompok etnik Minangkabau, mereka pada awalnya mengaku tidak terbiasa dengan Bahasa Indonesia apalagi Bahasa Sunda, namun lama kelamaan mereka membiasakan diri untuk menggunakan Bahasa Sunda ketika berbicara dengan teman-temannya yang berasal dari kelompok etnik Sunda. Untuk kelompok etnik Batak, mereka pada awalnya juga merasakan hal yang sama dengan perantau dari kelompok etnik Minangkabau sehingga ketika mereka sedang berbicara dengan teman-temannya dari kelompok etnik Sunda, mereka akan mempersilahkan teman-temannya untuk menggunakan Bahasa Sunda namun kemudian ketika akan menjawab pertanyaan dari teman-temannya tersebut, mereka akan menanyakan terlebih dahulu artinya dan kemudian baru menjawab dengan Bahasa Indonesia (hasil wawancara dan observasi).

Dalam domain kegiatan sosial, kedua kelompok etnik ini memilih kegiatan sosial yang melibatkan anggota dari kelompok etnik yang sama ataupun anggota dari kelompok etnik Sunda. Keterlibatan dalam kegiatan sosial bersama dengan anggota kelompok etnik lain juga merupakan salah satu tanda bahwa kelompok etnik Minangkabau dan Batak memiliki keahlian dalam merantau (Ward, 2001), ketika para perantau yang datang memiliki keahlian dalam menghadapi budaya yang berbeda dengan budaya asalnya maka semakin mempermudah mereka untuk menerima budaya tersebut dan mereka dapat mentoleransi perbedaan tersebut.

Dalam domain tradisi budaya, kedua kelompok etnik ini merasa perlu untuk memelihara tradisi budayanya namun juga mereka beradaptasi dengan tradisi budaya Sunda. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok etnik Batak masih memegang falsafah hidupnya yaitu maradat yang artinya walaupun mereka berada pada era modernisasi tetapi mereka harus mampu mempertahankan budayanya dan terbuka dengan tradisi budaya luar, keterbukaan ini tidak serta merta mengubah total kebiasaan masyarakat Batak, hanya saja mereka mampu untuk beradaptasi dengan budaya baru yang ditemuinya di lingkungan. Begitupula dengan perantau wanita dari kelompok etnik Minangkabau, karena dalam kebudayaannya tidak mementingkan penampilan seperti di kelompok etnik Sunda maka mereka tetap menaruh perhatian hanya pada kualitas dirinya (Naim, 2013 : 4). Selain itu juga selama berada di Kota Bandung, kelompok etnik Minangkabau dan Batak sering mengadakan acara yang bertema budaya asal mereka, dimulai dari mengisi acara pernikahan, pegelaran, dan pertunjukan kebudayaan (hasil observasi).

Dalam domain pertemanan, kedua kelompok etnik ini tidak memiliki batasan dalam memilih teman. Kedua kelompok etnik ini terbuka untuk berteman dengan kelompok etnik yang sama dengan daerah asal mereka ataupun dengan kelompok etnik Sunda. Kedua kelompok etnik ini tetap menjaga hubungannya dengan sesama anggota kelompok etnik asal, juga terkadang ada beberapa anggota kelompok etnik Sunda yang

berpartisipasi dalam kegiatannya tersebut (observasi). Bagi kelompok etnik Batak, mereka memiliki orientasi pada kehidupan sosial. Mereka peduli terhadap hubungan dengan individu lain termasuk dengan anggota-anggota dari kelompok etnik Sunda (Borualogo, 2014), sedangkan kelompok etnik Minangkabau ini dikaruniai bakat perantau yang ulung dan bakat daya baur yang tinggi antar etnisnya (Latief, 2002:47) sehingga mereka tidak merasa kesulitan dalam berbaur dengan teman-temannya dari kelompok etnik Sunda.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada mahasiswa perantau kelompok etnik Minangkabau dan kelompok etnik Batak di kota Bandung, maka diperoleh hasil bahwa strategi integrasi yang dipilih kedua kelompok etnik ini. Pemilihan strategi integrasi oleh kedua kelompok etnik tersebut terlihat pada domain bahasa, kegiatan sosial, tradisi budaya dan pertemanan. Dengan pemilihan strategi integrasi selama berakulturasi di Kota Bandung memberikan kesempatan pada kedua kelompok etnik untuk melebur kepada kultur Sunda namun tidak kehilangan kultur asalnya, sehingga memudahkan mereka untuk beradaptasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, John W. (1997) Lead Article: *Immigration, Acculturation and Adaptation. Canada : Queens's University.*
- _____. (2005). *Acculturation: Living Successfully in Two Cultures. International Journal of Intercultural Relations.* Vol 29. Hal 697-712
- Borualogo, Ihsana Sabriani. (2014). *Pengaruh Nilai Budaya Merantau, Sistem Nilai, dan Dukungan Sosial yang Dimediasi Harga Diri Terhadap Kepegasan Sebagai penentu Kepuasan Hidup.* Fakultas Psikologi : UNPAD.
- Hair, F.J., Black, C.W., Babin, J.B., Anderson, E.R. (2010). *Multivariate Data Analysis.* USA: Pearson.
- Latief. (2002). *Etnik dan Adat Minangkabau Permasalahan dan Masa depannya.* Bandung: Angkasa.
- Warnaen, Suwarsih. (1979). *Stereotipe Etnik Di Dalam Suatu Bangsa Multi-etnik.* Jakarta : Universitas Indonesia.